

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini terjadi banyak kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan antara lain meliputi bidang kesehatan, olahraga, dan gaya hidup serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang semakin maju. Hal tersebut secara langsung berdampak pada meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) yang menyebabkan jumlah penduduk usia lanjut pun semakin meningkat.¹

Usia lanjut dengan keadaan yang tetap produktif, aktif, serta sehat secara fisik, psikologis dan spiritual akan berdampak positif bagi dirinya, keluarga, masyarakat maupun negara. Akan tetapi jika usia lanjut banyak memiliki masalah penurunan produktifitas seperti tingkat kesehatan fisik dan psikologis, hal itu akan menjadi beban bagi dirinya sendiri serta pihak-pihak yang terlibat. Usia lanjut dengan keadaan tidak produktif dalam segala aspek sangat membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dibina agar mampu menjalani masa tua dengan kebahagiaan dan merasakan kepuasan hidup.²

Menurut Santrock dan juga Farhand bahwa saat usia lanjut mengalami penurunan fisik, psikologis maupun sosial, keadaan tersebut cenderung berpotensi menimbulkan berbagai masalah kesehatan, baik masalah

¹ Fitria Rahmi, Indra Ibrahim, Rinaldi, "Religius dan Kesenian pada Lansia PWRI Cabang Koperindag Sumatera Barat", *Jurnal Antropologi*, Vol.17 No.2, (Sumatra Barat, 2015), hal. 1

² Noor Jannah, "Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia", *Konseling Religi*, Vol.6 No.2 (Desember,2015), hal. 6

kesehatan secara umum maupun kesehatan jiwa secara khusus.³ Mengungkap terkait gangguan kesehatan jiwa, penurunan produktifitas usia lanjut dan kurangnya relasi sosial menjadi salah satu penyebabnya, seperti yang diungkapkan oleh Notosoedirjo dan Latipun bahwa masalah yang sering terjadi pada usia lanjut adalah depresi. Pemicu utamanya adalah menurunnya relasi sosial dan melemahnya peran sosial dan juga dipengaruhi oleh faktor genetik.⁴ Tamher & Noorkasiani juga menjelaskan bahwa masalah psikososial yang banyak terjadi pada usia lanjut yaitu, seperti perasaan sedih, kesepian, depresi dan rasa cemas.⁵

Gangguan kesehatan jiwa yang dialami oleh usia lanjut, selain dapat terjadi karena kurangnya aktivitas dan menurunnya relasi sosial, dapat juga terjadi karena kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal tersebut turut mempengaruhi kondisi pada saat ini, bahwa tidak semua usia lanjut telah memahami ajaran agama mereka dengan baik, khususnya adalah agama Islam. Sehingga para usia lanjut belum mampu mendapatkan sisi ketentraman batin yang seharusnya diperoleh dari nilai-nilai agama yang ada.

Menurut Panila bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dan depresi pada usia lanjut adalah faktor biologis, demografi, psikologis dan faktor spiritual. Jika usia lanjut telah mengalami depresi, maka akan terjadi

³ Dona Fitri Annisa & Ifdil, "Konsep Kecemasan (*Anxiety*) pada Lanjut Usia (Lansia)", *Konselor*, Vol.5 No. 2 (Juni,2016), hal. 1

⁴ Fatma Laili Khairun Nida, "Zikir Sebagai Psikoterapi dalam Gangguan Kesehatan Lansia", *Konseling Religi*, Vol.5 No.1, (Juni, 2014), hal. 3-4.

⁵ Dona Fitri Annisa, *et al.*, "Kondisi Kecemasan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih (Pstw) Sicincin", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3 No. 1, (Januari, 2017), hal. 2

penurunan fungsi keseharian yang mempercepat kematian, peningkatan penggunaan pelayanan kesehatan dan dampak seriusnya adalah keinginan bunuh diri. Merujuk pada penelitian Syukra, semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat depresi. Kemudian Park dan Roh juga melakukan penelitian yang mengatakan bahwa kehidupan spiritual penting untuk mengurangi tingkat depresi pada usia lanjut.⁶

Oleh karena itu, pembinaan keagamaan perlu dilakukan bagi usia lanjut, karena kegiatan keagamaan memberikan perasaan tenteram, pasrah, berserah diri, *semeleh* (Jawa), nyaman karena merasa dekat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kepasrahan akan membawa seseorang kepada ketenangan dan tidak mengenal putus asa, sekalipun masa-masa sulit, selalu mengharapkan ridha Allah Ta'ala.⁷ Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S ar-Ra'd [13] : 28 yaitu :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya :“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁸

Dengan demikian, pembinaan keagamaan yang diperoleh usia lanjut diharapkan dapat mengurangi gangguan mental seperti rasa cemas, sedih, gejala depresi dan menyiapkan mental untuk menghadapi kekhawatiran

⁶ Reska Handayani dan Eci Oktaviani, “Hubungan Spiritualitas dengan Depresi Lansia di Panti Sosial Tresna Werda (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin”, *Jurnal Endurance*, Vol.3 No.1, (Februari, 2018), hal. 3

⁷ Noor Jannah, Bimbingan Konseling Keagamaan....hal. 17

⁸ QS. Al-Baqarah [13]:28

menjelang kematian serta dapat membangun kesadaran beribadah yang tinggi.

Bagi usia lanjut yang masih sehat secara fisik dan terurus oleh keluarga, akan mudah baginya dalam mencari dan memperdalam ilmu agama, seperti mengikuti ta'lim dan berbagai kegiatan keagamaan di daerah tempat tinggalnya. Namun bagi usia lanjut yang tidak terawat bahkan terlantar, maka sarana seperti Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) dianggap mampu menampung dan membina para usia lanjut sesuai dengan tujuan yang seharusnya. Adapun kewajiban negara terhadap usia lanjut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Usia Lanjut. Pada Bab V Pemberdayaan Pasal 11, bahwasanya “Usia lanjut berhak mendapatkan pelayanan keagamaan dan mental spiritual”.⁹

Pembinaan keagamaan bagi usia lanjut ini, salah satunya dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha yang beralamat di jalan Presiden KH. Abd. Rahman Wahid no.19 – Jombang, di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Sebagaimana ditemukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha bahwa masih terdapat usia lanjut yang belum mendalami ajaran agama yang dianutnya, khususnya agama Islam. Bahkan masih terdapat pula usia lanjut yang sama sekali belum memiliki pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Sehingga usia lanjut baru mempelajari

⁹ Undang – Undang Republik Indonesia tentang Kesejahteraan Usia Lanjut Nomor 13 Tahun 1998

ajaran agamanya tersebut ketika berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha. Hal ini membuat para usia lanjut belum bisa mengontrol perasaan batin sehingga cenderung menimbulkan kecemasan dalam hidupnya.

Dengan demikian, setiap UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha diharapkan bisa menjadi wadah bagi usia lanjut untuk mendapatkan pembinaan keagamaan sehingga usia lanjut mampu menerima keadaan diri, mengatasi masalah-masalah yang mengganggu mentalnya, menjadikan mereka lebih produktif serta semakin dekat dengan Allah SWT.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan keagamaan yang dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jombang?
2. Apa makna pembinaan keagamaan bagi usia lanjut di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pembinaan keagamaan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jombang.
2. Mendeskripsikan makna dari pembinaan keagamaan bagi usia lanjut UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan khazanah keilmuan tentang lembaga sosial dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan khususnya bagi usia lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mendapat banyak pengalaman secara langsung khususnya mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

b. Bagi Lembaga, para Petugas dan Usia Lanjut

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga dan para petugasnya dalam meningkatkan pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi usia lanjut. Usia lanjut pun diharapkan lebih produktif, mandiri dan meningkatkan kualitas ibadahnya melalui kegiatan pembinaan ini, sehingga mampu menerima keadaan dirinya dan mengatasi gangguan kesehatan jiwanya.

c. Bagi Pembaca

Sebagai informasi dan memberikan pemahaman bahwa kegiatan pembinaan keagamaan bagi usia lanjut sangat diperlukan, agar para usia

lanjut mampu menjalani masa tuanya dengan baik dan lebih dekat dengan Allah SWT.

E. Batasan Istilah

Menghindari kesalahpahaman maksud dari judul penelitian, maka peneliti memberikan penjelasan dan penegasan istilah judul, antara lain sebagai berikut :

1. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.¹⁰

Pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan terhadap usia lanjut, dengan memberikan materi keislaman yang sesuai dengan kebutuhan usia lanjut, seperti materi terkait tauhid, fiqh serta kajian *tazkiyatun nafs* dan penyediaan fasilitas musholla untuk menunaikan sholat lima waktu dan berjama'ah serta sholat-sholat sunnah. Sehingga pembinaan yang diberikan dapat meningkatkan spirit ibadah dan mengatasi gangguan kesehatan jiwa usia lanjut serta dapat hidup bahagia.

¹⁰ M., Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal.112

2. Usia Lanjut

Usia Lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.¹¹ Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup.¹² Usia lanjut yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan usia lanjut beragama Islam yang dibina di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jombang.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala – gejala yang menjadi objek permasalahan. Sebuah kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur – alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan. Dengan demikian, kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.¹³

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu usia lanjut yang berada di lembaga kesejahteraan sosial mendapatkan pembinaan keagamaan, sehingga para usia lanjut diharapkan dapat memahami agama yang dianutnya dengan lebih baik, merasakan ketentraman batin dan jangka panjangnya dapat

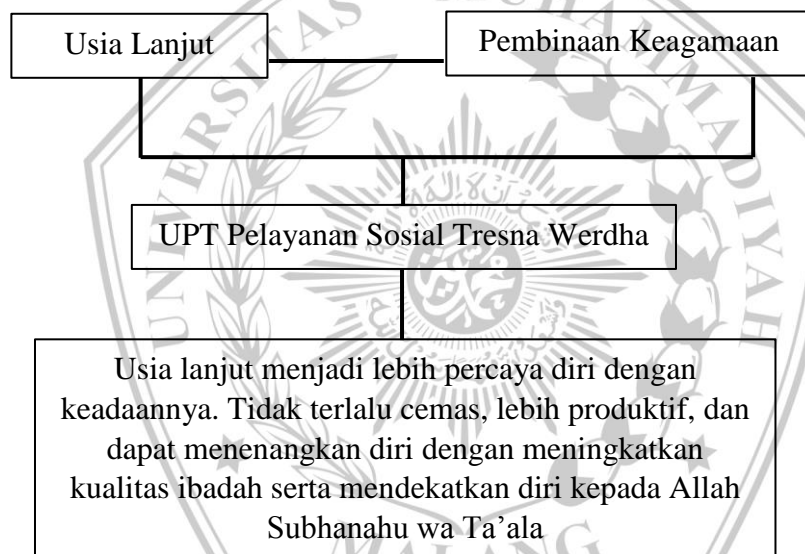
¹¹ Undang – undang Republik Indonesia hal. 3

¹² Darmojo & Martono, *Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*, (Jakarta : FKUI, 2004), hal.22

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2015), hal.92

mengatasi berbagai gangguan kesehatan jiwanya seperti cemas, depresi, merasa terasingkan dan perasaan takut menghadapi kematian. Hal-hal yang membuat psikologis usia lanjut cukup terganggu, maka diperlukannya pembinaan keagamaan bagi usia lanjut. Sehingga para usia lanjut dapat menjalani masa tuanya dengan bahagia dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Adapun skema alur berfikir dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

G. Sistematika Pembahasan

Menguraikan karya ilmiah hendaknya dipaparkan dengan jelas. Dengan demikian, peneliti menyusun kepenulisan ini menjadi lima bagian yang tersusun sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN. Pada bab pendahuluan peneliti mendeskripsikan karya ilmiah ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, kerangka berfikir dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA. Pada bab ini memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian. Penjabaran mengenai teori-teori tersebut meliputi tinjauan tentang usia lanjut, pengertian pembinaan keagamaan, dan makna pembinaan keagamaan bagi usia lanjut.

BAB III : METODE PENELITIAN. Pembahasan pada bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN. Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan dari hasil turun lapang dan menganalisis data yang diperoleh untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP. Pada bab ini meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.